

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Perkembangan RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros

RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros merupakan satu-satunya rumah sakit daerah milik pemerintah Kabupaten Maros dan merupakan rumah sakit pusat rujukan di Kabupaten Maros yang dibangun pada tahun 1982 dan mulai dioperasikan pada bulan Agustus 1983. Letak geografis yang strategis menjadikan RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros mempunyai prospek yang cerah ditunjang oleh lancarnya arus transportasi darat dari 13 (tiga belas) kabupaten dan 5 (lima) provinsi.

RSUD Maros berubah nama menjadi RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros berdasarkan surat keputusan Bupati Maros tanggal 1 Agustus 1988 nomor 3721/SKPTS/445/VIII/1988. Selanjutnya pada tahun 1999 RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros menjadi rumah sakit tipe C sesuai SK Menkes RI Nomor 1228/MENKES/SK/X/1997 tanggal 28 Oktober 1997. Pengelolaan rumah sakit didasarkan pada peraturan daerah nomor 16 tahun 1999 tentang pembentukan organisasi dan tata kerja rumah sakit umum daerah kelas C Dati II Maros.

Seiring dengan perkembangan perumahsakitian dan tuntutan pelayanan yang semakin meningkat maka pada tahun 2001

RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros mengalami perubahan struktur organisasi dan tata kerja menjadi Badan Pengelolaan RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros sesuai dengan Peraturan Daerah nomor 19 tahun 2001 tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja Badan Pengelolaan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Maros. Berdasarkan Perda tersebut RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros tidak lagi menjadi UPTD dari dinas kesehatan Kabupaten Maros tetapi bertanggung jawab langsung kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah Kabupaten Maros.

Pada tanggal 12 November 2009, berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: YM,01,10/III/4688/09, RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros telah berhasil memperoleh sertifikat akreditasi penuh tingkat dasar oleh tim Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) untuk lima (5) jenis pelayanan yaitu : pelayanan administrasi, pelayanan medis, pelayanan gawat darurat, pelayanan keperawatan dan pelayanan rekam medis.

Seiring dengan terbitnya Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 12 Tahun 2012, struktur organisasi RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros kembali mengalami perubahan. Sejak tahun 2014 untuk lebih meningkatkan pelayanan terhadap pasien, RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros mengembangkan kerjasama dalam bentuk *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan

beberapa fasilitas kesehatan. Kerjasama ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan penunjang yang belum tersedia di rumah sakit. MoU yang telah diadakan diantaranya adalah MoU dengan RSKD Provinsi Sulawesi Selatan, Rumah Sakit Stellamaris dan Klinik Inggit Medical Centre untuk pemeriksaan CT Scan, Laboratorium Kesehatan Daerah untuk pemeriksaan laboratorium, Welab untuk pemeriksaan patologi anatomi jaringan dan MoU dengan Unit Transfusi Darah Provinsi Sulawesi Selatan untuk penyediaan Darah.

Pada akhir tahun 2016 RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros ditetapkan sebagai perangkat daerah yang menerapkan pola pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum Daerah berdasarkan Surat Keputusan Bupati Maros Nomor 1637/KPTS/445/XII/2016 tanggal 30 Desember 2016 dan pada akhir tahun 2017 kembali mengikuti proses survei penilaian akreditasi yang dinilai oleh Komite Akreditasi Rumah Sakit pada tanggal 06 – 09 Desember 2017. Upaya perbaikan yang telah dilakukan akhirnya membuahkan hasil yang tidak mengecewakan. RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros dinyatakan terakreditasi dengan predikat paripurna.

Pada tahun 2021 RSUD dr La Palaloi abupaten Maros di tetapkan perubahan nama rumah sakit umum Daerah dr. La Palaloi menjadi Rumah Sakit Umum Daerah dr La Palaloi berdasarkan Surat Keputusan Bupati Maros Nomor 17 Tahun 2021 tanggal 2021.

2. Lokasi RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros

Rumah Sakit Umum Daerah dokter La Palaloi (RSUD dr. La Palaloi) beralamat di jalan poros Maros-Makassar KM 3, Kelurahan Adatongeng, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, Indonesia.

3. Visi dan Misi RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros

a. VISI

Mewujudkan rumah sakit dengan pelayanan prima, berkualitas, berkesinambungan dan terjangkau.

b. MISI

- 1) Menyelenggarakan pelayanan Kesehatan yang prima, aman, dan inovatif.
- 2) Mewujudkan rumah sakit yang terakreditasi.
- 3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia rumah sakit.
- 4) Mewujudkan system manajemen rumah sakit yang efektif, efisien, transparan, akuntabel dan responsive.
- 5) Meningkatkan sarana prasarana dan alat Kesehatan berbasis teknologi dan ramah lingkungan.
- 6) Meningkatkan kesejahteraan seluruh pegawai rumah sakit.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros pada bulan Maret-April Tahun 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kuesioner dan pengukuran mengenai variabel pencahayaan untuk mendapatkan informasi mengenai semua variabel yang diteliti.

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Jenis Kelamin

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Pada Pekerja Di Bagian Kantor RSUD
dr. La Palaloi Kabupaten Maros
Tahun 2023

Jenis Kelamin	(n)	(%)
Perempuan	26	74,3
Laki-laki	9	25,7
Total	35	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.1 distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, bahwa terdapat responden tertinggi yaitu yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 orang (74,3%), sedangkan yang terendah yaitu yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (25,7%).

2) Usia

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pada Pekerja
Di Bagian Kantor RSUD dr. La Palaloi
Kabupaten Maros
Tahun 2023

Kelompok Umur	(n)	(%)
<40	17	48,6
≥40	18	51,4
Total	35	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.2 distribusi responden berdasarkan usia, bahwa usia responden terbanyak yaitu ≥40 tahun 18 orang (51,4%), sedangkan usia terendah yaitu <40 tahun 17orang (48,6%).

3) Status Pendidikan

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Pada Pekerja Di Bagian Kantor RSUD dr. La Palaloi
Kabupaten Maros
Tahun 2023

Pendidikan Terakhir	(n)	(%)
D3	2	5,7
S1	31	88,6
S2	2	5,7
Total	35	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.3 distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir, bahwa jumlah tingkat pendidikan yang tertinggi yaitu S1 sebanyak 31 orang (88,6%), sedangkan yang terendah yaitu D3 dan S2 sebanyak 2 orang (5,7%).

b. Deskripsi Variabel yang Diteliti

1) Distribusi Kelelahan Mata Mata

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Kelelahan Mata
Pada Pekerja Di Bagian Kantor RSUD
dr. La Palaloi Kabupaten Maros
Tahun 2023

Kelelahan Mata	(n)	(%)
Ada	25	71,4
Tidak ada	10	28,6
Total	35	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.4 distribusi responden berdasarkan kelelahan mata bahwa dari 35 orang terdapat responden sebanyak 25 orang (71,4%) mengalami kelelahan mata, sedangkan 10 orang (28,6%) tidak mengalami kelelahan mata.

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Keluhan Kelelahan
Mata Pada Pekerja Di Bagian Kantor RSUD
dr. La Palaloi Kabupaten Maros
Tahun 2023

No	Keluhan	Ya		Tidak		Total	
		(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
1	Nyeri	10	28,6	25	71,4	35	100
2	Penglihatan kabur	12	34,3	23	65,7	35	100
3	Penglihatan ganda	5	14,3	30	85,7	35	100
4	Mata merah	4	11,4	31	88,6	35	100
5	Mata perih	12	34,3	23	65,7	35	100
6	Mata berair	10	28,6	25	71,4	35	100
7	Sulit fokus	5	14,3	30	85,7	35	100
8	Sakit kepala	7	20,0	28	80,0	35	100
9	Pusing mual	3	8,6	32	91,4	35	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.5 distribusi responden berdasarkan keluhan kelelahan mata bahwa keluhan terbanyak yang dirasakan yaitu penglihatan kabur 12 orang (34,3%) dan mata perih 12 orang (34,3%), sedangkan keluhan terendah yaitu pusing mual 3 orang (8,6%).

2) Usia

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pada Pekerja
Di Bagian Kantor RSUD dr. La Palaloi
Kabupaten Maros
Tahun 2023

Kelompok Umur	(n)	(%)
<40	17	48,6
≥40	18	51,4
Total	35	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.6 distribusi responden berdasarkan usia, bahwa usia responden terbanyak yaitu ≥40 tahun 18 orang (51,4%), sedangkan usia terendah yaitu <40 tahun 17orang (48,6%).

3) Kelainan Refraksi

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Kelainan Refraksi
Pada Pekerja Di Bagian Kantor RSUD dr. La Palaloi
Kabupaten Maros
Tahun 2023

Kelainan Refraksi	(n)	(%)
Memiliki kelainan refraksi	19	54,3
Tidak memiliki kelainan refraksi	16	45,7
Total	35	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.7 distribusi responden berdasarkan kelainan refraksi, bahwa responden yang memiliki kelainan refraksi terbanyak yaitu 19 orang (54,3%), sedangkan yang tidak memiliki kelainan refraksi yaitu sebanyak 16 orang (45,7%).

4) Masa Kerja

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja Pada
Pekerja Di Bagian Kantor RSUD dr. La Palaloi
Kabupaten Maros
Tahun 2023

Masa Kerja	(n)	(%)
<5 tahun	8	22,9
≥5 tahun	27	77,1
Total	35	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.8 distribusi responden berdasarkan masa kerja bahwa dari 35 responden terdapat responden tertinggi yaitu dengan masa kerja ≥5 tahun sebanyak 27 orang (77,1%), sedangkan yang terendah yaitu masa kerja <5 tahun sebanyak 8 orang (22,9%).

Tabel 5.9
Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja Pada
Pekerja Di Bagian Kantor RSUD dr. La Palaloi
Kabupaten Maros
Tahun 2023

Lama Kerja	(n)	(%)
≤8 jam	34	97,1
>8 jam	1	2,9
Total	35	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.9 distribusi responden berdasarkan lama kerja, bahwa dari 35 responden terdapat responden tertinggi yaitu dengan lama kerja ≤ 8 jam sebanyak 34 orang (97,1%), sedangkan yang terendah yaitu lama kerja sebanyak 1 orang (2,9%).

5) Jarak Mata dengan Monitor

Tabel 5.10
Distribusi Responden Berdasarkan Jarak Mata Melihat
Monitor pada Pekerja di Bagian Administrasi atau Kantor
RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros
Tahun 2023

Jarak Mata Melihat Komputer	(n)	(%)
<50 cm	7	20,0
≥ 50 cm	28	80,0
Total	35	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.10 distribusi responden jarak mata melihat monitor bahwa dari 35 responden terdapat responden tertinggi yaitu responden dengan jarak mata melihat monitor yang memenuhi syarat sebanyak 28 orang (80%), sedangkan yang terendah yaitu responden yang jarak mata tidak memenuhi syarat sebanyak 7 orang (20%).

6) Intensitas Pencahayaan

Tabel 5.11
Distribusi Hasil Pengukuran Intensitas Pencahayaan
pada Pekerja di Bagian Administrasi atau Kantor RSUD
dr. La Palaloi Kabupaten Maros
Tahun 2023

Intensitas Pencahayaan (lux)	(n)	(%)
≥100 lux	23	65,7
<100 lux	12	34,3
Total	35	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.11 distribusi hasil pengukuran intensitas pencahayaan, bahwa dari 35 responden diperoleh intensitas pencahayaan yang tertinggi yaitu tidak memenuhi syarat (<100 lux) sebanyak 23 orang (65,7%), sedangkan yang terendah yaitu intensitas pencahayaan yang memenuhi syarat (≥100 lux) sebanyak 12 orang (34,3%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah uji statistik yang digunakan untuk melihat hubungan variabel independent dengan variabel dependen.

a. Hubungan Usia dengan Kelelahan Mata

Tabel 5.12
Hubungan Usia dengan Kelelahan Mata pada Pekerja
Di Bagian Kantor RSUD dr. La Palaloi
Kabupaten Maros
Tahun 2023

Usia	Kelelahan Mata				Total		pvalue
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Tua	17	94,4	1	5,6	18	100	0,003
Muda	8	47,1	9	52,9	17	100	
Total	25	71,4	10	28,6	35	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa responden dengan umur muda sebanyak 9 orang (52,9%) tidak mengalami kelelahan mata dan mengalami kelelahan mata sebanyak 8 orang (47,1). Sedangkan untuk responden umur tua sebanyak 17 orang (94,4%) mengalami kelelahan mata dan 1 (5,6%) orang tidak mengalami kelelahan mata.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $P_{value} = 0,003$ atau ($P < 0,05$) sehingga ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kelelahan mata pada pekerja bagian kantor RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros Tahun 2023.

b. Hubungan Kelainan Refraksi dengan Kelelahan Mata

Tabel 5.13
Hubungan Kelainan Refraksi dengan Kelelahan Mata
Pada Pekerja Di Bagian Kantor RSUD dr. La Palaloi
Kabupaten Maros
Tahun 2023

Kelainan Refraksi	Kelelahan Mata				Total		pvalue
	Mengalami		Tidak mengalami				
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Mengalami	18	94,7	1	5,3	19	100	0,002
Tidak mengalami	7	43,8	9	56,2	16	100	
Total	25	71,4	10	28,6	35	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa responden yang mengalami kelainan refraksi tetapi mengalami kelelahan mata sebanyak 18 orang (94,7%) dan tidak mengalami kelelahan mata sebanyak 1 orang (5,3). Sedangkan untuk responden yang tidak mengalami kelainan refraksi tetapi mengalami kelelahan mata sebanyak 9 orang (56,2%) dan 7 orang (43,8%) tidak mengalami kelelahan mata.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $P_{value} = 0,002$ atau ($P < 0,05$) sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara kelainan refraksi dengan kelelahan mata pada pekerja bagian kantor RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros Tahun 2023.

c. Hubungan Masa Kerja dengan Kelelahan Mata

Tabel 5.14
Hubungan Masa Kerja dengan Kelelahan Mata pada
Pekerja di Bagian Administrasi atau Kantor RSUD dr. La
Palaloi Kabupaten Maros
Tahun 2023

Masa Kerja	Kelelahan Mata				Total		pvalue
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Lama	21	77,8	6	22,2	27	100	0,186
Baru	4	50,0	4	50,0	8	100	
Total	25	71,4	10	28,6	35	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.14 menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja baru sebanyak 4 orang (50,0%) tidak mengalami kelelahan mata dan 4 orang (50,0%) mengalami kelelahan mata. Sedangkan untuk responden dengan masa kerja lama sebanyak 6 orang (22,2%) tidak mengalami kelelahan mata dan 21 orang (77,8%) mengalami kelelahan mata.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $P_{value} = 0,186$ atau ($P > 0,05$) sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kelelahan mata pada pekerja bagian kantor RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros Tahun 2023.

d. Hubungan Lama Kerja dengan Kelelahan Mata

Tabel 5.15
Hubungan Lama Kerja dengan Kelelahan Mata Pada
Pekerja Di Bagian Kantor RSUD dr. La Palaloi
Kabupaten Maros
Tahun 2023

Lama Kerja	Kelelahan Mata				Total		pvalue
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Tidak memenuhi syarat	1	100,0	0	0	1	100	1000
Memenuhi syarat	24	70,6	10	29,4	34	100	
Total	25	71,4	10	28,6	35	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa responden dengan lama kerja tidak memenuhi syarat yaitu (>8 jam) sebanyak 1 orang (100,0%) mengalami kelelahan mata. Sedangkan untuk responden dengan lama kerja memenuhi syarat (≤ 8 jam) sebanyak 10 orang (29,4%) tidak mengalami kelelahan mata dan 24 orang (70,6%) mengalami kelelahan mata.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $P_{value} = 1000$ atau ($P > 0,05$) sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kelelahan mata pada pekerja bagian kantor RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros Tahun 2023.

e. Hubungan Jarak Mata Melihat Monitor dengan Kelelahan Mata

Tabel 5.16
Hubungan Jarak Mata Melihat Monitor dengan Kelelahan
Mata pada Pekerja Di Bagian Kantor RSUD
dr. La Palaloi Kabupaten Maros
Tahun 2023

Jarak Mata Melihat Monitor	Kelelahan Mata				Total		pvalue
	Mengalami		Tidak mengalami				
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Tidak memenuhi syarat	6	85,7	1	14,3	7	100	0,644
Memenuhi syarat	19	67,9	9	32,1	28	100	
Total	25	71,4	10	28,6	35	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.16 menunjukkan bahwa responden yang melihat monitor sesuai jarak memenuhi syarat (>50 cm) tetapi mengalami kelelahan mata sebanyak 19 orang (67,9%) tidak mengalami kelelahan mata dan 9 orang (32,1%). Sedangkan untuk responden yang melihat monitor tidak memenuhi syarat (<50 cm) tetapi mengalami kelelahan mata sebanyak 6 orang (85,7%) tidak mengalami kelelahan mata dan 1 orang (14,3%).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $P_{value} = 0,644$ atau ($P > 0,05$) sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara jarak melihat monitor dengan kelelahan mata pada pekerja bagian kantor RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros Tahun 2023.

f. Hubungan Intensitas Pencahayaan dengan Kelelahan Mata

Tabel 5.17
Hubungan Intensitas Pencahayaan dengan Kelelahan
Mata pada Pekerja Di Bagian Kantor RSUD
dr. La Palaloi Kabupaten Maros
Tahun 2023

Intensitas Pencahayaan	Kelelahan Mata				Total		pvalue
	Mengalami		Tidak mengalami				
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Tidak memenuhi syarat	18	78,3	5	21,7	23	100	0,258
Memenuhi syarat	7	58,3	5	41,7	12	100	
Total	25	71,4	10	28,6	35	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.17 menunjukkan bahwa responden yang intensitas pencahayaan memenuhi syarat (≥ 100 lux) tetapi mengalami kelelahan mata sebanyak 7 orang (58,3%) tidak mengalami kelelahan mata dan 5 orang (41,7%). Sedangkan untuk responden yang intensitas pencahayaan tidak memenuhi syarat (> 100 lux) tetapi mengalami kelelahan mata sebanyak 18 orang (78,3%) tidak mengalami kelelahan mata dan 5 orang (21,7%).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $P_{value} = 0,258$ atau ($P > 0,05$) sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata pada pekerja bagian kantor RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros Tahun 2023.

C. Pembahasan

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dari 35 pekerja di bagian administrasi atau kantor yang mengalami kelelahan mata sebanyak 25 orang (71,4%) dan yang tidak mengalami kelelahan mata sebanyak 10 orang (28,6%). Setelah melakukan pengumpulan, pengolahan dan penyajian data, maka pembahasan dari hasil analisis data variabel-variabel penelitian dinarasikan sebagai berikut:

1. Hubungan Usia dengan Kelelahan Mata

Umur adalah satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun mati. Umur dihitung sejak ia lahir hingga saat ini. Umur pekerja cukup menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan, baik sifatnya fisik maupun non fisik (Nurdiawati & Safira, 2020).

Umur merupakan salah satu faktor risiko terjadinya kelelahan mata, semakin bertambahnya usia maka lensa mata akan mengalami kemunduran kemampuan untk mencembung atau berkurangnya daya untuk akomodasi hal ini membuat mata menjadi cepat lelah.

Seiring dengan bertambahnya usia maka akan mengakibatkan kemampuan fisik menurun, termasuk kemampuan penglihatan yang mana menjadi salah satu penyebab dari kelelahan mata. Pekerja yang berusia lebih dari 40 tahun akan lebih rentan terhadap penglihatan, sejalan dengan proses perubahan fisiologis.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $P_{value} = 0,003$ atau ($P < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kelelahan mata pada pekerja bagian administrasi atau kantor RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros Tahun 2023. Dimana pekerja yang berumur tua dan muda sama-sama mengalami kelelahan mata. Adanya hubungan pada penelitian ini dikarenakan umur sangat berkontribusi dalam hal penyebab terjadinya kelelahan mata pada pekerja di bagian kantor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bukan hanya pekerja berumur tua yang dapat mengalami kelelahan mata, tetapi pekerja yang berumur muda juga dapat mengalami kelelahan mata. Kelelahan mata tersebut bisa terjadi karena pekerjaan yang monoton, masa kerja, lama kerja, kelainan refraksi, usia dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa bertambahnya usia akan mengakibatkan kemampuan fisik menurun. Pekerja yang berumur > 40 tahun akan lebih rentan terhadap penglihatan, sejalan dengan proses perubahan fisiologis dan penuaan pada mata. Semakin tua, lensa mata akan semakin kehilangan kekenyalan sehingga daya akomodasi makin berkurang dan otot-otot semakin sulit dalam menebalkan dan menipiskan mata sehingga menyebabkan menurunnya kemampuan lensa mata untuk memfokuskan objek sehingga timbul rasa tidak nyaman pada mata dan mempercepat terjadinya kelelahan mata.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdani, (2020) yang berjudul “Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Kelelahan Mata pada Pekerja Operator Komputer” hasil penelitian $P_{value} = 0,025 < 0,05$.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk, (2009) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Mata Pada Operator Komputer Di Kantor Samsat Palembang Tahun 2009” tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kelelahan mata pada operator komputer pelayanan pajak di Kantor Samsat Palembang tahun 2009 dengan $P_{value} = 0,246 > 0,05$.

2. Hubungan Kelainan Refraksi dengan Kelelahan Mata

Kelainan refraksi (*ametropia*) adalah suatu keadaan yang disebabkan oleh kelainan pada *axial length* ataupun kelainan daya refraksi. Kelainan refraksi yang dimiliki seseorang ini biasanya menyebabkan mata akan lebih cepat mengalami kelelahan mata. Kelainan refraksi yang tidak terkoreksi salah satu penyebab tersering bagi gangguan penglihatan (Saiyang et al, 2021).

Kelainan refraksi merupakan keadaan bayangan tegas tidak dibentuk pada retina. Secara umum, terjadi ketidak seimbangan sistem penglihatan pada mata sehingga menghasilkan bayangan yang kabur. Kelainan refraksi yang dimiliki seseorang ini menyebabkan mata akan lebih cepat mengalami kelelahan mata.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $P_{value} = 0,002$ atau ($P < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang bermakna antara kelainan refraksi dengan kelelahan mata pada pekerja bagian kantor RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros Tahun 2023. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelainan refraksi merupakan salah satu faktor risiko terjadinya kelelahan mata. Pekerja yang menggunakan komputer dan tidak memiliki kelainan refraksi juga harus bekerja dengan jarak dekat dan lama. Hal ini membuat mata harus berakomodasi terus menerus yang menyebabkan pergeseran diafragma iris lensa kearah depan. Untuk kembali ke posisi diafragma semula memerlukan waktu pemulihan yang lebih panjang. Hal ini menyebabkan penurunan amplitudo akomodasi dari pekerja komputer dan menyebabkan *myopia* sementara.

Hal ini sama dengan teori pekerja yang memiliki kelainan refraksi berisiko mengalami kelelahan mata dibandingkan dengan yang tidak memiliki kelainan refraksi. Pada penderita *myopia* dan *hypermetropia* bayangan tidak jatuh tepat pada retina sehingga membuat mata memaksa untuk berakomodasi. Hal tersebut menyebabkan ketegangan berlebihan pada otot mata yang berujung pada kelelahan mata.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan & Kurniasari, (2022) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Kelelahan Mata Pada Siswa Sekolah Menengah Di Kecamatan Tanah Pinem” ada hubungan yang signifikan antara kelainan refraksi dengan kelelahan mata pada siswa dengan $P_{value} = 0,008 < 0,05$.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fatmayanti et al, (2022) yang berjudul “Hubungan Intensitas Pencahayaan Terhadap Keluhan Kelelahan Mata Pada Pekerja Bagian Menjahit (Sewing) Garmen Pt. Sawargi” tidak ada hubungan yang signifikan antara kelainan refraksi dengan kelelahan mata pada pekerja bagian menjahit dengan $P_{value} = 0,737 > 0,05$.

3. Hubungan Masa Kerja dengan Kelelahan Mata

Masa kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja di suatu tempat mulai dari awal bekerja hingga penelitian dilakukan. Semakin lama masa kerja seseorang maka semakin tinggi juga tingkat kelelahan, karena semakin lama bekerja menimbulkan perasaan jenuh akibat kerja monoton akan berpengaruh terhadap tingkat kelelahan (Saputra, 2020).

Masa kerja dapat mempengaruhi baik kinerja positif maupun negatif, masa kerja akan memberi pengaruh positif pada kinerja apabila dengan lamanya masa kerja seorang semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya dengan baik.

Sebaliknya akan memberi pengaruh negatif apabila dengan semakin lamanya masa kerja timbul kebiasaan buruk pada tenaga kerja (Prasetiyo et al, 2022).

Hasil penelitian yang didapatkan dari analisis bivariat adalah responden dengan masa kerja baru sebanyak 9 orang (52,9%) tidak mengalami kelelahan mata dan 8 orang (47,2%) mengalami kelelahan mata. Sedangkan untuk responden dengan masa kerja lama sebanyak 1 orang (5,6%) tidak mengalami kelelahan mata dan 17 orang (94,4%) mengalami kelelahan mata.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $P_{value} = 0,186$ atau ($P > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kelelahan mata pada pekerja bagian kantor RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros Tahun 2023. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden dengan masa kerja >5 tahun mengalami kelelahan mata dikarenakan lama masa kerja dapat memberikan pembebanan pada otot mata secara statis jika dalam jangka waktu lama akan menyebabkan mata terasa tegang, mata gatal dan mata terasa perih diakibatkan oleh lamanya pekerjaan dilakukan. Sedangkan pekerja yang masa kerja >5 tahun tetapi tidak mengalami kelelahan mata dari hasil penelitian dikarenakan pekerja bekerja melihat monitor memenuhi syarat (>50 cm).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandraswara dan Rifai, (2021) yang berjudul “Hubungan antara Usia, Jarak Penglihatan dan Masa Kerja dengan Keluhan Kelelahan Mata pada Pembatik di Industri Batik Tulis Srikuncoro Dusun Giriloyo Kabupaten Bantul” ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kelelahan mata. Dengan jumlah sampel 32 orang dengan nilai $P_{value} = 0,01 < 0,05$.

Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdani, (2020) yang berjudul “Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Kelelahan Mata pada Pekerja Operator Komputer” tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kelelahan mata. Dengan jumlah sampel 40 orang dengan nilai $P_{value} = 0,263 > 0,05$.

4. Hubungan Lama Kerja dengan Kelelahan Mata

Lama kerja adalah waktu yang ditentukan untuk melakukan pekerjaan. Karyawan biasanya mempunyai kemampuan normal menyelesaikan tugas yang dibebankan, Kemampuan yang dimiliki berkaitan dengan keahlian, pengalaman, dan waktu. Jam Kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari (Prihatminingtyas, 2019).

Lama menggunakan komputer akan memberikan pengaruh negatif apabila seseorang bekerja dan akan menimbulkan keluhan kelelahan mata dan membuat pekerja bosan. Jika pekerja

menggunakan komputer dengan jangka waktu yang lama dapat membuat banyak pekerja terpapar nahaya yang ditimbulkan baik itu dari lingkungan kerja maupun dari pekerja itu sendiri.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $P_{value} = 1000$ atau ($P > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kelelahan mata pada pekerja di bagian kantor RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros Tahun 2023. Hasil penelitian yang didapatkan dari hasil analisis bivariat adalah lama kerja >8 jam sebanyak 1 orang (100%) mengalami kelelahan mata. Sedangkan untuk responden dengan lama kerja <8 jam sebanyak 9 orang (26,5%) tidak mengalami kelelahan mata dan 25 orang (73,5%) mengalami kelelahan mata, hal ini karena waktu istirahat pekerja yang tidak teratur atau jeda kerja yang pekerja terapkan kurang baik. Waktu istirahat masih digunakan untuk bekerja sehingga mata dipaksa untuk fokus pada monitor. Pekerjaan mata yang terus-menerus akan membuat mata selalu berupaya fokus pandangan pada layar komputer. Oleh karena itu durasi atau lamanya mata digunakan untuk melihat komputer menjadi salah satu faktor dalam mempercepat terjadinya gangguan kelelahan mata.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggriani dkk, (2019) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Kelelahan Mata Pada Pengrajin Sarung Tenun Kota Samarinda” tidak ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kelelahan mata dengan jumlah sampel 50 orang dengan nilai $P_{value} = 0,090 > 0,05$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pabala dkk, (2021) yang berjudul “Hubungan Usia, Lama Kerja dan Tingkat Pencahayaan dengan Kelelahan Mata (Astenopia) pada Penjahit di Kelurahan Kuanino Kota Kupang” ada hubungan bermakna antara lama kerja dengan kelelahan mata dengan sampel 54 orang dengan $P_{value} = 0,004 < 0,05$.

5. Hubungan Jarak Mata Melihat Monitor dengan Kelelahan Mata

Berdasarkan Permenaker Nomor 5 tahun 2018, jarak mata melihat layar monitor Ketika bekerja menggunakan komputer minimal 45-60 cm. Mata yang dipaksa bekerja untuk melihat dari jarak dekat dalam jangka waktu yang lama, namun fungsi mata yang sebenarnya tidak dikhususkan melihat jarak dekat. Hal ini penyebab utama terjadinya kelelahan mata yaitu jarak mata terlalu dekat dengan layar monitor.

Hasil penelitian yang didapatkan dari analisis bivariat adalah sebagian besar pekerja di bagian kantor RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros yang melihat monitor sesuai jarak standar tetapi mengalami kelelahan mata sebanyak 19 orang (67,9%) tidak mengalami kelelahan mata dan 9 orang (32,1%). Sedangkan untuk responden yang melihat monitor tidak sesuai jarak standar tetapi mengalami kelelahan mata sebanyak 6 orang (85,7%) tidak mengalami kelelahan mata dan 1 orang (14,3%).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $P_{value} = 0,644$ atau ($P > 0,05$) H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara jarak melihat monitor dengan kelelahan mata pada pekerja di bagian kantor RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros Tahun 2023. Pekerja di RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros dengan jarak melihat monitor yang memenuhi syarat tetapi mengalami kelelahan mata mungkin dikarenakan faktor lain seperti usia dan kelainan refraksi. Jarak mata dengan monitor tidak memenuhi syarat menyebabkan mata tegang, mata perih, cepat lelah dan berpotensi mengalami kelelahan mata. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa jika mata melihat objek yang dekat dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan ketegangan otot *siliar* sehingga mudah mengalami kelelahan mata.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunyanti, (2019) yang berjudul “Keluhan Kelelahan Mata Pada Pekerja Pengguna Komputer Di Perusahaan Travel Di Kolaka Raya” tidak ada hubungan yang bermakna antara jarak mata melihat monitor dengan kelelahan mata dengan sampel 30 orang dengan nilai $P_{value} = 0,384 > 0,05$.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Asnel da Kurniawan, (2020) yang berjudul “Analisis Keluhan Kelelahan Mata Pada Pekerja Pengguna Komputer” ada hubungan yang bermakna antara jarak mata melihat monitor dengan kelelahan mata dengan sampel 35 orang dengan nilai $P_{value} = 0,034 < 0,05$.

6. Hubungan Intensitas Pencahayaan dengan Kelelahan Mata

Pencahayaan merupakan bagian dalam salah satu faktor untuk mendapatkan kenyamanan dalam ruang kerja maupun saat beraktifitas guna untuk meningkatkan produktivitas manusia. Dengan adanya pencahayaan yang baik maka akan terjadinya keadaan orang dapat melihat objek yang dilihat maupun dikerjakan secara jelas dan fokus (Warisaura & Sukmawati, 2022).

Kepuasan pasien adalah sesuatu yang penting. Mutu yang dianggap sebagai kunci dalam diferensiasi dan keunggulan layanan merupakan sumber potensi berkelanjutan sehingga pengukuran dan perbaikan tingkat mutu menjadi sangat penting. Tiap rumah sakit diharapkan untuk mempertahankan bukti fisik berupa fasilitas fisik,

peralatan dan penampilan pekerja. Sama halnya dengan intensitas pencahayaan yang sangat penting di rumah sakit untuk memenuhi kepuasan pasien, diharapkan pencahayaan yang tidak memenuhi syarat segera diganti untuk memenuhi syarat intensitas pencahayaan agar pasien dan pekerja merasa nyaman di rumah sakit. Karena jika intensitas pencahayaan buruk, hal ini bisa saja membuat pekerja salah dalam melakukan pekerjaannya, sehingga membuat pasien tidak nyaman dan merasa pelayanan kesehatan yang kurang baik (Burhanuddin, 2016).

Hasil penelitian yang didapatkan dari analisis bivariat adalah sebagian besar responden intensitas pencahayaan tidak memenuhi syarat dan mengalami kelelahan mata sebanyak 18 orang (78,3%) tidak mengalami kelelahan mata dan 5 orang (21,7%). Sedangkan intensitas pencahayaan memenuhi syarat tetapi mengalami kelelahan mata sebanyak 7 orang (58,3%) tidak mengalami kelelahan mata dan 5 orang (41,7%). Intensitas pencahayaan memenuhi standar jika pencahayaan >100 lux, sedangkan tidak memenuhi standar jika intensitas pencahayaan <100 lux.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $P_{value} = 0,258$ atau ($P > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata pada pekerja bagian administrasi atau kantor RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros Tahun 2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja di bagian kantor di RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros yang memiliki intensitas pencahayaan memenuhi syarat ($>100 \text{ lux}$) namun mengalami kelelahan mata sebanyak 7 orang (58,3%). Berdasarkan hasil pengukuran mengenai intensitas pencahayaan yang tidak memenuhi syarat tetapi tidak mengalami kelelahan mata mungkin dikarenakan melakukan istirahat mata yang cukup. Sedangkan intensitas pencahayaan yang sudah memenuhi syarat tetapi mengalami kelelahan mata disebabkan oleh beberapa faktor seperti kelainan refraksi dan usia. Pencahayaan dengan intensitas rendah dapat menyebabkan kelelahan mata, ketegangan mata, mata perih dan mata berair. Namun apabila intensitas pencahayaan yang tinggi, hal ini juga dapat menyebabkan kesilauan yang dapat mengganggu pekerjaan. Oleh karena itu intensitas pencahayaan harus diupayakan penerangan yang cukup. Jika penerangan terlalu besar atau terlalu kecil, maka akan menyebabkan pupil mata berusaha menyesuaikan cahaya yang dapat diterima oleh mata. Pupil akan mengecil jika menerima cahaya yang lebih besar dan begitu pula sebaliknya. Hal inilah yang merupakan salah satu penyebab timbulnya kelelahan mata.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Mindayani dkk, (2022) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Mata pada Penjahit di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2021” ada hubungan yang bermakna antara intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata. Dengan sampel 41 orang dengan nilai nilai $P_{value} = 0,059 > 0,05$.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, (2017) yang berjudul “Kelelahan Mata (*Asthenopia*) Pada Pengguna Komputer di PT PLN APP Cirebon” ada hubungan yang bermakna antara intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata dengan sampel 40 orang dengan nilai $P_{value} = 0,002 < 0,05$.